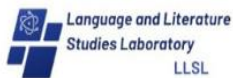


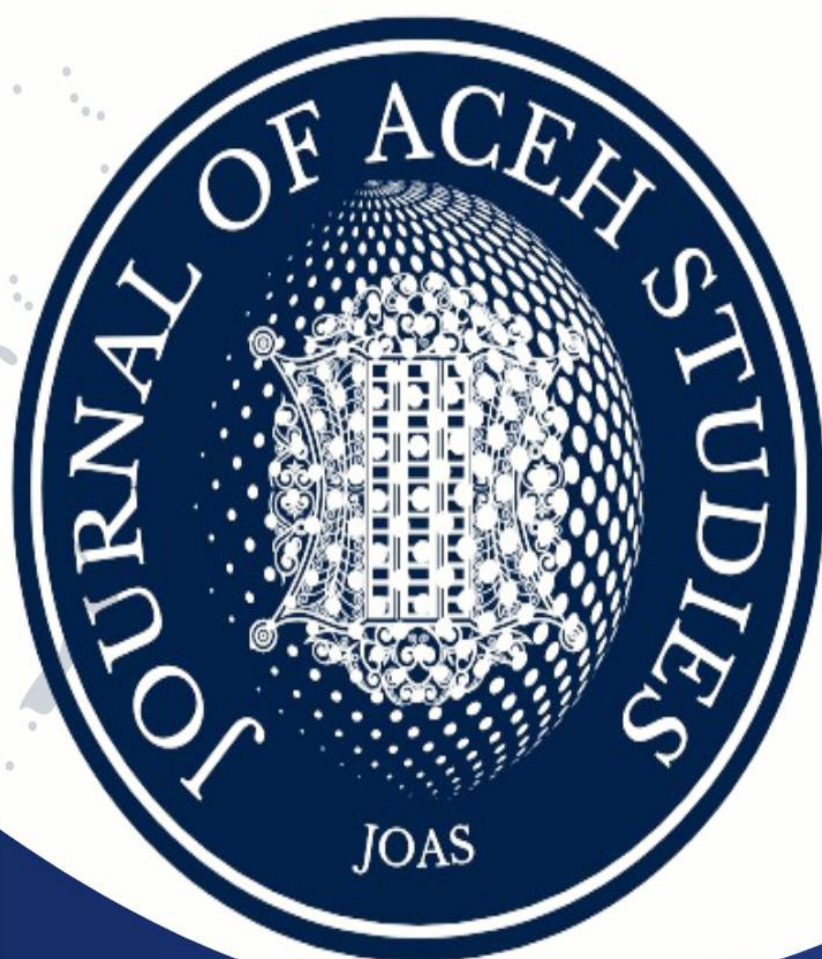
E-ISSN: 3032-4920

P-ISSN: 3046-7519



Journal of Aceh Studies

JOAS

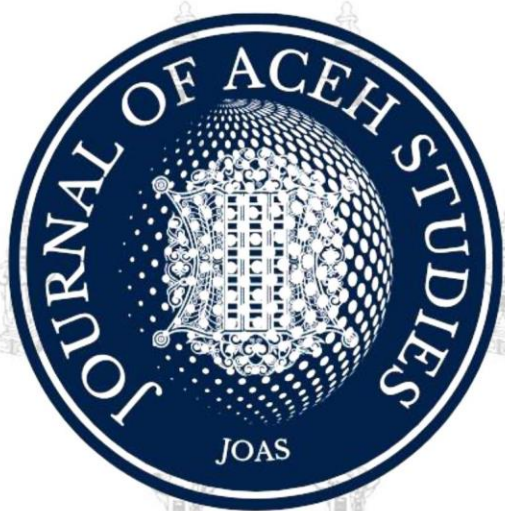


<https://www.journal.institutre.org>

Email: center@journal.institutre.org

E-ISSN: 3032-4920
P-ISSN: 3046-7519

OPEN ACCESS



JOURNAL OF ACEH STUDIES

The multidisciplinary journal of Aceh society

JOAS



www.journal.institutre.org

ISSN 3032-4920



9 773032 492006

ISSN 3046-7519



9 773046 751007



JOURNAL OF ACEH STUDIES (JOAS)

The journal publishes research on Aceh and societies

Vol. 2 No. 1 January 2025 | E-ISSN: 3032-4920 | P-ISSN: 3046-7519

Semantic Analysis of Chairil Anwar's "Sendiri" Poem

Mikael Pardomuan Hutabarat^{1✉}, Rosmawaty Harahap²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Sumatra Utara, Indonesia

Abstract

Poetry is an important record and translation of human experience, transformed into an important and interesting structure. One type of writing that is important to a wide range of people and ages in the public eye is poetry. There are certain people who are fond of composing poetry, not just understanding it. The language of poetry is usually free and not represented by rules. Sometimes it is difficult to understand the significance of a beautiful poem because of the many metaphorical dialects used. The focal point of this study is the poem "Sendiri" by Chairil Anwar. The problem centered by the author is limited to the importance of the words in the poem. By utilizing semantic studies that highlight grammatical meaning, lexical meaning, non-literal or figurative meaning and referential meaning, this exploration is expected to be able to understand the important meaning contained in the poem "Sendiri". The method used in this research is descriptive qualitative method. From the analysis conducted, the poem "Alone" can be examined using semantic examination. This poem talks about the feeling of isolation and silence.

Keyword: Poetry; Semantic Analysis; Literature

Article Info: Submitted 18/05/2024 | Revised 06/06/2024 | Accepted 02/12/2024 | Online first 15/01/2025

✉ Corresponding author, Email: mikaelmikey72@gmail.com

🌐 <https://doi.org/10.63924/joas.v2i1.117>

Page 130-145

© The Authors.

Published by Journal of Aceh Studies (JOAS). This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)



INTRODUCTION

Sastra (sansekerta/shastra) merupakan kata asimilasi dari bahasa Sansekerta sastra yang berarti "teks yang mengandung petunjuk" atau "aturan", dari akar kata sas yang berarti "bimbingan" atau "instruksi". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasanya digunakan untuk menyebut "tulisan" atau semacam karangan yang mempunyai makna atau keunggulan tertentu. Selain itu, dalam pengertian abstrak, menulis dipisahkan menjadi tulisan tersusun dan tulisan lisan. Di sini menulis praktis tidak ada hubungannya dengan mengarang, melainkan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana untuk mengomunikasikan pertemuan atau renungan tertentu. Biasanya tulisan dipartisi berdasarkan wilayah geologi atau fonetik.

Ada dua klasifikasi karya sastra: kreatif dan nonimajinatif. Menulis kreatif bertujuan untuk meningkatkan kehidupan dengan memahami, memahami, membuka sudut pandang baru, dan memberi makna agar individu semakin mampu memahami dan bertindak secara tepat. Realitas atau kehidupan sehari-hari tidak terlalu berarti bagi penulisan kreatif. Tulisan inovatif memiliki kualitas, misalnya tidak ada, menggunakan bahasa yang sugestif, dan memenuhi kebutuhan seni yang berselera tinggi. Menariknya, tulisan nonimajinatif mengandung lebih banyak komponen asli dibandingkan tulisan khayalan, menggunakan bahasa denotatif, namun tetap memenuhi kebutuhan gaya pengerjaan. Dalam artikel ini bermaksud untuk membicarakan tentang karya sastra yang kreatif dan imajinatif. Penulis memilih untuk berbicara tentang satu jenis karya seni, yaitu salah satu puisi.

Puisi merupakan karya sastra yang terdiri atas rangkaian kata yang mempunyai rima dan ritme yang indah, ringkas, mempunyai makna konotatif, dan mengandung pesan (Zulaeha, 2021: 86). Pada prinsipnya keindahan puisi terlihat dari kata-kata sebagai bentuk simbol (Setiyanto, 2015: 142). Namun, keindahan puisi tidak hanya terdapat pada pilihan kata-katanya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menyampaikan sebuah kenyataan yang terasa alami dan dapat dialami oleh setiap orang. (Bahri, 2019: 1-7).

Puisi adalah salah satu dari sekian banyak jenis yang ada dalam sastra. Syair atau puisi berasal dari bahasa Yunani, *poema* yang berarti "membuat", atau *poesis* yang berarti "pembuatan". Jika diartikan ke dalam bahasa Inggris istilah tersebut disebut dengan ayat atau rima. Puisi pada dasarnya adalah proses penciptaan, karena melalui puisi, seseorang mampu membangun dunianya sendiri.. Ini dapat menyampaikan pesan atau gambaran tentang kondisi fisik atau spiritual tertentu. Ada beberapa pendapat ahli tentang puisi. Puisi harus mengajarkan sesuatu dan indah, menurut Horatius. William Wordsworth menganggap puisi sebagai ungkapan emosional yang spontan. Roman Jakobson menggarisbawahi peran teks puisi. Altenbernd menekankan bahwa puisi adalah persamaan pengalaman yang diinterpretasikan dalam ritme. Dari definisi tersebut dapat digambarkan bahwa puisi memiliki tiga elemen penting, yaitu perasaan/pikiran, bentuk dan kesan yang terungkap termuat dalam bahasa.

Samuel Designer Coleridge (Pradopo, 2020: 6) memahami bahwa puisi ini dibuat dari kata-kata terindah dalam rencana permainan terindah. Puisi mengandung tiga komponen penting. Sebagaimana diungkapkan Pradopo (2010, p. 7), puisi mempunyai tiga komponen pokok: Komponen primer adalah ide, pikiran, atau perasaan. Pada komponen kedua yaitu formatnya. Pada komponen yang ketiga adalah dampak atau pesan. Dengan memusatkan perhatian pada ketiga komponen pokok tersebut, maka dapat dikatakan bahwa puisi adalah karya tulisan atau sastra yang dihasilkan dari pemikiran inventif penulis/pencipta puisi dengan menitikberatkan pada nuansa dan struktur tipografi yang disusun secara sengaja. Sebuah pesan yang mempesona baik penulis maupun pembacanya. puisi adalah karya tulisan atau sastra yang menggarisbawahi pentingnya melalui bahasa. Bahasa dalam puisi seringkali menggunakan bahasa alegoris.

Banyak penulis membuat puisi yang mengandung implikasi yang disimpulkan atau implikasi yang tidak disampaikan secara tegas melalui kata-kata yang disusun. Ada puisi yang mampu menarik perhatian pembaca untuk menggali makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Puisi adalah sejenis tulisan yang penyampaian maknanya melalui bahasa. Puisi sering kali menggunakan bahasa alegoris atau simbolisme. Hal ini tentu membuat beberapa pembaca mempertimbangkan segala cara untuk memahami maksud yang disampaikan pencipta melalui bahasa non-literal yang digunakannya.

Semantik adalah bidang ilmu yang meneliti pentingnya bahasa. Semantik adalah bidang linguistik yang meneliti makna bahasa. Secara keseluruhan, semantik adalah penyelidikan yang menyelidiki makna. Sebagaimana diungkapkan oleh Chaer, semantik adalah bidang studi bahasa atau linguistik yang mengeksplorasi pentingnya bahasa tanpa henti. Dengan cara ini, kita dapat menyelidiki atau mengkaji makna bahasa melalui penyelidikan semantik. Kita dapat

memanfaatkan semantik untuk mengkaji atau membedah makna yang terkandung dalam puisi, sama halnya dengan karya seni puisi, puisi dapat dipusatkan menjadi objek penelitian melalui kajian semantik yang penelitiannya adalah meneliti tentang makna yang terkandung dalam puisi.

Selanjutnya penulis memanfaatkan pemeriksaan semantik untuk menyelidiki puisi "Sendiri" yang diciptakan oleh Chairil Anwar. Penulis meneliti puisi dengan memfokuskan pada empat kategori makna dalam bidang semantik. Keempat macam kategori makna tersebut bersifat unik atau berbeda-beda: (1) makna leksikal, yang mengandung makna kepentingan sejati atau sejati dalam kehidupan sehari-hari (biasa disebut makna acuan kata); (2) makna gramatikal, yaitu makna yang mengandung makna yang muncul karena siklus sintaksis, seperti kelekatan imbuhan atau proses afiksasi; (3) makna referensial, yaitu mengandung makna yang timbul karena kata tersebut mempunyai acuan atau sesuatu yang disinggung di luar bahasa; dan (4) makna kiasan, yaitu makna yang menyiratkan arti penting yang sebenarnya atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terlepas dari semua data dan permasalahan yang dirujuk di atas, judul penelitian kali ini, "Analisis Semantik pada puisi Chairil Anwar "Sendiri", dipilih penulis untuk membatasi makna seperti apa yang akan dibedah dalam penelitian semantik.

Kajian mendalam yang mendalami makna puisi dengan berbagai filosofi yang digunakan, misalnya "Analisis Semantik puisi 'Mata Air' Karya Herwan Fr" yang dibicarakan lengkap oleh Muldawati, dkk pada tahun 2021 mereka mendapatkan beberapa jenis makna seperti makna gramatikal, leksikal, makna referensial, dan kiasan dalam puisi. Demikian pula dalam ulasan berjudul "Analisis Semantik puisi 'Penerimaan' karya Chairil Anwar" tahun 2022 yang dikaji oleh Winda Hutagalung, Winda memandangnya mempunyai implikasi leksikal, gramatik, non-literal, dan referensial.

THEORETICAL FRAMEWORK

Menurut Parera (2004), kata semantik berasal dari kata Yunani "sema", yang berarti tanda atau gambar, dan kata tindakan adalah semaino, yang berarti "menandai" atau "melambungkan". Selain itu, Chaer (2009) mengemukakan bahwa ungkapan "semantik" telah diakui sebagai istilah untuk subbidang ilmu linguistik yang mengeksplorasi bagaimana tanda-tanda pada ilmu linguistik bekerja sama dengan hal-hal yang dikonotasikannya. Pada dasarnya semantik adalah bidang kajian linguistik yang berkonsentrasi pada arti atau makna bahasa. Hal ini juga bisa diartikan sebagai ilmu yang mengeksplorasi arti atau makna, dan semantik termasuk dalam tiga tingkat kajian bahasa : semantik, gramatikal, fonologi.

Kambartel menyatakan bahwa "semantik adalah studi tentang makna" (dalam Bauerle, 1979:195). Secara hipotetis, ia mengemukakan bahwa semantik menyinggung gagasan bahwa bahasa mempunyai konstruksi yang signifikan ketika dihubungkan dengan objek-objek dalam pengalaman manusia. George (1964: vii) memberikan definisi komparatif, namun Verhaar (1983:124) menetapkan bahwa "semantis" adalah adjektiva, sedangkan "semantik" adalah nomina.

Dalam ilmu semantik ada 29 jenis makna menurut Pateda (2011, hlm. 97-132) yang terdiri dari 1) Makna proposional, 2) makna ideasional, 3) makna tekstual, 4) makna kolokasi, 5) makna konstruksi, 6) makna referensial, 7) makna gramatikal, 8) makna stilistika, 9) makna kiasan, 10) makna intensi, 11) makna piktorial, 12) makna luas, 13) makna sempit, 14) makna kognitif, 15) makna konotatif, 16) makna afektif, 17) makna denotatif, 18) makna deskriptif, 19) makna pusat, 20) makna umum, 21) makna kontekstual, 22) makna lokusi, 23) makna emotif, 24) makna gerflektif, 25) makna tematis, 26) makna leksikal, 27) makna ekstensi, 28) makna khusus, 29) makna konseptual. Meskipun demikian, pemeriksaan ini hanya akan memusatkan perhatian pada 4 jenis makna.

Penjelasan keempat macam makna tersebut adalah sebagai berikut: 1. Makna gramatikal adalah makna yang muncul karena bekerjanya kata-kata dalam kalimat atau dapat dikatakan makna kata tersebut berubah sejak melalui suatu rangkaian proses. penggabungan, redundansi, perpaduan yang diubah oleh isyarat bahasa dan dibatasi oleh keadaan (tempat, waktu, dan iklim). (Pateda, 2011, p. 103) 2. Makna metaforis adalah penggunaan kata-kata yang kepentingannya tidak akurat. Pentingnya metaforis saat ini tidak sesuai dengan gagasan yang terkandung dalam gagasan tersebut. (Pateda, 2011, p. 108) 3. Signifikansi leksikal adalah pentingnya sebuah kata ketika kata tersebut tetap berdiri sendiri, baik sebagai leksem atau struktur intensif yang kepentingannya cukup tetap, seperti yang dapat dibaca dalam referensi kata tertentu. bahasa. (Pateda, 2011, p. 119) 4. Referensial important adalah suatu makna yang langsung dihubungkan dengan acuan yang ditonjolkan oleh kata tersebut. Signifikansi ini memberi kita suatu

makna yang secara lugas memusatkan perhatian pada sesuatu baik itu benda, efek samping, kenyataan, kejadian, proses, sifat. (Pateda, 2011, hal. 125)

METHOD

Pada penelitian kali ini penulis menggunakan metodologi penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik deskriptif dapat diartikan sebagai salah satu jenis metodologi penelitian yang menghasilkan norma-norma kebahasaan yang sesuai dan konsisten serta menggambarkan fakta secara organik. Tujuan pendekatan deskriptif menurut Salmaa (2021) adalah mendeskripsikan kejadian, fakta, atau objek penelitian di lapangan secara tepat dan metodis. Karya puisi Chairil Anwar dengan judul "Sendiri" dijadikan objek atau tujuan dari penelitian kali ini, penulis mengulik dan mencari tahu makna atau arti bahasa yang digunakan dalam puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar dengan menggunakan kajian bahasa yaitu kajian semantik. Adapun penekanan semantik pada penelitian ini adalah penekanan pada makna reflektif atau makna refrensial, makna leksikal, makna kiasan, dan yang terakhir ada makna gramatikal. Penulis akan mengkaji makna-makna tersebut dalam puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah tinjauan tersusun atau studi catatan. Prosedur atau teknik yang dilakukan peneliti adalah dengan cara membaca atau memperhatikan hal-hal yang tertulis dan mencatat, mencatat tempat-tempat penting dan mengelompokkannya sesuai dengan tinjauan yang direncanakan (tinjauan semantik). Strategi pemeriksaan informasi yang digunakan adalah: penurunan informasi, menampilkan informasi dan mencapai tekad/persetujuan informasi (1994). Untuk kejelasan yang lebih penting, pemeriksaan tahap ketiga telah diselesaikan dalam eksplorasi ini, dimulai dari pengumpulan informasi, mencari tahu, memperkenalkan tujuan pada struktur polos, dan memimpin survei.

FINDING AND DISCUSSION

Analisis Semantik Puisi "Sendiri" Karya Charil Anwar

Menurut Ismail (2016, h. 142), analisis semantik bertujuan untuk mengkaji distribusi kosakata dalam bentuk topik-topik yang membentuk jaringan makna dan jaringan konseptual dalam bidang semantik. Kajian puisi dengan menggunakan metode semantik berusaha memikirkan kata-kata yang terdapat dalam puisi berdasarkan jenis makna yang berupa makna leksikal, gramatikal, dan referensial.

Sendiri

(Chairil Anwar)

Hidupnya tambah sepi, tambah hampa

Malam apa lagi

Ia memekik ngeri

Dicekik kesunyian kamarnya

Ia membenci. Dirinya dari segala

Yang minta perempuan untuk kawannya

Bahaya dari tiap sudut. Mendekat juga

Dalam ketakutan-menantinya ia menyebut satu nama

Terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?

Ah! Lemah lesu ia tersedu: Ibu! Ibu!

Dalam penelitian puisi Chairil Anwar "Sendiri", kami akan menganalisis kata-kata dan frasa dengan menggunakan tabel seperti ini.

Hidupnya Tambah Sepi, Tambah Hampa

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Hidupnya	Gramatikal	Menurut KBBI, istilah “hidup” dapat diartikan sebagai tetap ada, berpindah atau bergerak, dan berfungsi sebagaimana seharusnya (bisa mencakup tentang hewan, manusia, tanaman dan sebagainya). Definisi ini membentuk kata “hidup”.
Tambah	leksikal	Menurut KBBI kata “Tambah” yang dimaknai dengan yang di bubuhkan terhadap yang telah ada sebelumnya agar bertumbuh atau menjadi lebih banyak dari sebelumnya.
Sepi	Leksikal	Menurut KBBI kata “sepi” dapat dimaknai dengan sunyi
Tambah	Leksikal	Menurut KBBI kata “Tambah” yang dimaknai dengan yang di bubuhkan terhadap yang telah ada sebelumnya agar bertumbuh atau menjadi lebih banyak dari sebelumnya.
Hampa	Leksikal	Menurut KBBI kata “Hampa” adalah suatu hal yang tidak berisi, kosong
Simpulan Kalimat “ hidupnya tambah sepi tambah hampa” dimaknai perasaan kesepian dan kekosongan yang semakin dalam, dalam kehidupan seseorang		

Malam Apa Lagi

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Malam	Leksikal	Menurut KBBI kata “Malam” dapat didefinisikan sebagai jumlah waktu dari saat matahari terbenam hingga saat matahari terbit.
Apa	Leksikal	Menurut KBBI kata “apa” dimaknai dengan jenis kata yaitu kata tanya untuk mengajukan pertanyaan tentang nama seperti jenis, sifat atau sesuatu
Lagi	Leksikal	“Lagi” adalah istilah yang penting ketika merujuk pada sesuatu yang sedang dilakukan, dll.
Simpulan Kalimat “ malam apa lagi” dimaknai bahwa malam adalah saat yang paling menakutkan bagi ia (subjek puisi)		

Ia Memekik Ngeri

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Ia	Leksikal	Kata "ia" mengacu pada pengganti orang ketiga
Memekik	Gramatikal	Kata "memekik" terbentuk dari "me(n)-pekik" yang dapat dimaknai dengan berteriak atau menjerit
Ngeri	Leksikal	Menurut KBBI kata "ngeri" adalah berasa takut atau khawatir

Simpulan

Kalimat " ia memekik ngeri" dimaknai bahwa chairil ia (subjek puisi)' mengalami rasa takut yang mendalam, mungkin disebabkan oleh perasaan kesepian dan kegelisahan yang terus menerus.

Dicekik Kesunyian Kamarnya

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Dicekik	Gramatikal	Kata "dicekik" terbentuk dari "di-cekik" dimaknai dengan memegang dan mencekam leher
Kesunyian	Gramatikal	Kata "kesunyian" terbentuk dari "ke-sunyi-an" dimaknai dengan keadaan hampa atau sepi
Kamarnya	Gramatikal dan kias	Kata "kamarnya" terbentuk dari "kamar-nya" dimaknai area penting untuk rumah atau bangunan yang dipisahkan (terbungkus) oleh dinding namun pada kalimat ini kamarnya itu dapat diartikan sebagai "duniannya"

Simpulan

Kalimat "dicekik kesunyian kamarnya" Gambaran metaforis tentang bagaimana kesunyian kamarnya (dunia) seolah-olah mencekiknya, menambahkan pada rasa terisolasi dan tertekan yang dirasakannya.

Ia Membenci. Dirinya Dari Segala

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Ia	Leksikal	Kata "ia" mengacu pada pengganti orang ketiga
Membenci	Gramatikal	Kata "membenci" terbentuk dari "mem-benci" yang dimaknai merasa sangat tidak suka (tidak menyenangkan)
Dirinya	Gramatikal	Kata "dirinya" terbentuk dari "diri-nya" yang dimaknai
Dari	nonrefrensial	Kata "dari" dapat dimaknai kata relasional yang

		mengomunikasikan titik awal (biasanya digunakan dalam waktu, ruang, urutan, dll.)
segala	Leksikal	Menurut KBBI kata “segala” dimaknai sekalian (tidak ada kecualinya); semua

Simpulan

Kalimat “ia membenci. Dirinya dari segala” Pada baris ini, dapat dimaknai sebagai subjek puisi yang mungkin merasa frustrasi dan membenci dirinya sendiri atas keadaan yang dialaminya, merasa tidak mampu mengatasi perasaan kesepian dan kegelisahan tersebut.

Bahaya Dari Tiap Sudut. Mendekat Juga

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Bahaya	Leksikal	Menurut KBBI kata “bahaya” dimaknai dengan kata yang (mungkin) mengakibatkan tragedi, kemalangan, kegagalan, kesialan dan sebagainya.
Dari	Nonreferensial	Kata “dari” dapat dimaknai kata relasional yang mengomunikasikan titik awal (biasanya digunakan dalam waktu, ruang, urutan, dll.)
Tiap	Leksikal	Menurut KBBI “tiap” dimaknai satu atau sinonim dari segala
Sudut	Leksikal	Menurut KBBI kata “sudut” dimaknai penjuru; pojok
Mendekat	Gramatikal	Kata “mendekat” terbentuk dari “men-dekat” dapat diartikan
Juga	Leksikal	Kata ‘juga’ memiliki makna serupa atau sama dengan yang lain atau terdahulu

Simpulan

Kalimat “Dicekik kesunyian kamarnya” Gambaran metaforis tentang bagaimana kesunyian kamarnya seolah-olah mencekiknya, menambahkan pada rasa terisolasi dan tertekan yang dirasakannya.

Yang Minta Perempuan Untuk Kawannya

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Yang	Nonreferensial	Kata “yang” biasanya digunakan sebagai kata pemisah atau pada kalimat berikutnya sudah masuk akal ketika digunakan.
Minta	Leksikal	Menurut KBBI kata “minta” dapat diartikan berbicara untuk

		mendapatkan atau mendapatkan sesuatu; mohon atau memohon
Perempuan	leksikal	Menurut KBBI "perempuan" dapat dimaknai dengan individu (orang) yang memiliki vagina dapat mengeluarkan darah, hamil, menyusui, dan melahirkan.
Untuk	Leksikal	Kata "untuk" memiliki makna tujuan atau maksud
Kawannya	Gramatikal	Kata "kawannya" terbentuk dari kata "kawannya" yang dapat dimaknai dengan individu yang sudah ada sejak lama dan telah dikenal cukup lama dan sering dihubungkan dengan hal-hal tertentu
<p>Simpulan</p> <p>Kalimat "yang minta perempuan untuk kawannya" memiliki makna bahwa ia (subjek puisi) merindukan kehadiran perempuan sebagai teman atau pendamping untuk mengatasi kesepian dan ketakutannya</p>		

Dalam Ketakutan-Menanti Ia Menyebut Satu Nama

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Dalam	Leksikal	Menurut KBBI Istilah "dalam" mengandung makna letak atau posisi yang menjauhi bagian luar atau permukaan. Ia merujuk pada suatu tempat atau keadaan yang berada jauh dari tepi atau mencapai bagian yang paling ke dalam dari sesuatu. Dengan kata lain, "dalam" menggambarkan sesuatu yang berada di tengah, di bawah, atau di bagian paling jauh dari luar atau permukaan.
Ketakutan-menanti	Gramatikal	Kata "ketakutan" merupakan bentuk nomina yang berasal dari kata dasar "takut" dengan mendapat awalan "ke-" dan akhiran "-an". Kata ini merujuk pada perasaan atau kondisi dimana seseorang mengalami rasa cemas, khawatir, atau ngeri terhadap sesuatu. Sementara itu, kata "menanti" merupakan bentuk kata kerja yang terbentuk dari kata

		dasar "nanti" dengan mendapat awalan "me-". Kata ini bermakna menunggu dengan sabar kedatangan atau terjadinya sesuatu yang diharapkan.
Ia	Leksikal	Kata "ia" mengacu pada pengganti orang ketiga
Menyebut	Gramatikal	Kata "menyebut" terbentuk dari penggabungan awalan "me(n)-" dengan kata dasar "sebut". Kata ini bermakna memberikan atau menyatakan nama atau sebutan untuk sesuatu objek atau hal tertentu. Dengan kata lain, "menyebut" mengacu pada tindakan menamakan atau menamai sesuatu dengan menggunakan sebutan atau nama yang dimaksudkan.
Satu	leksikal	Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "satu" merupakan representasi bilangan yang dilambangkan dengan angka 1 dalam sistem angka Arab atau huruf Romawi I. Kata ini mengacu pada kuantitas atau jumlah paling sedikit dalam satuan bilangan utuh, yang mendahului bilangan lainnya dalam urutan angka.
Nama	leksikal	Kata yang digunakan untuk menyatakan atau mengungkapkan nama atau sebutan yang merujuk pada seseorang, suatu tempat, benda, hewan, atau entitas lainnya dengan tujuan untuk memanggil, menyebut, atau menyebutkannya.
<p>Simpulan</p> <p>Kalimat "dalam ketakutan-menanti ia menyebut satu nama" dimaknai dengan subjek puisi dalam keadaan ketakutan dan menanti dengan cemas sesuatu atau seseorang yang mungkin memberinya rasa nyaman atau perlindungan.</p>		

Terkejut Ia Terduduk. Siapa Memanggil Itu?

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
-------------	-----------------------	-----------------------

Terkejut	Gramatikal	Kata "terkejut" terbentuk dari "ter-kejut" dimaknai dengan perasaan yang kaget
Ia	Leksikal	Kata "ia" digunakan sebagai kata ganti atau pronoun untuk merujuk pada orang ketiga tunggal. Dengan kata lain, "ia" berfungsi untuk menggantikan atau mengacu pada subjek atau orang yang dibicarakan yang tidak hadir atau tidak terlibat langsung dalam percakapan tersebut.
Terduduk	Gramatikal	Kata "terduduk" merupakan kata kerja yang terbentuk dari penggabungan awalan "ter-" dengan kata dasar "duduk". Kata ini bermakna keadaan atau kondisi seseorang yang tiba-tiba atau tidak sengaja jatuh dalam posisi duduk, baik dengan sengaja maupun tidak disengaja.
Siapa	Referensial	Kata "siapa" berfungsi sebagai kata tanya yang digunakan untuk menanyakan atau meminta informasi terkait identitas atau subjek tertentu. Kata ini juga dapat meminta klarifikasi atau penjelasan lebih lanjut mengenai hal atau acuan yang dimaksud setelah pertanyaan "siapa" diajukan.
Memanggil	Gramatikal	Kata "memanggil" terbentuk dari penggabungan awalan "me(n)-" dengan kata dasar "panggil". Kata ini bermakna mengajak atau meminta seseorang/sesuatu untuk datang, kembali, atau mendekat dengan cara menyerukan namanya atau memberikan seruan lain yang dimaksudkan. Tindakan memanggil dilakukan dengan tujuan untuk meminta kehadiran atau mendekati objek yang dipanggil, baik itu

		manusia, hewan, atau benda tertentu.
Itu?	Leksikal dan kias	Dalam konteks kalimat ini, kata "itu" yang biasanya berfungsi sebagai kata penunjuk untuk merujuk pada benda, waktu, atau hal yang jauh dari pembicara, justru digunakan sebagai ungkapan untuk menanyakan identitas atau maksud dari seseorang yang memanggil. Penggunaan tanda tanya ("?") setelah kata "itu" menegaskan bahwa kata tersebut diucapkan dengan intonasi pertanyaan, dengan tujuan untuk meminta klarifikasi atau konfirmasi tentang siapa atau apa yang memanggil si pener.

Simpulan

Dalam kalimat “terkejut ia terduduk. Siapa memanggil itu?” memiliki makna Subjek puisi terkejut dan bingung karena mendengar panggilan itu, mungkin merasa lega atau terhibur dengan kehadiran yang tak terduga.

Ah! Lemah Lesu Ia Tersedu: Ibu! Ibu!

Kata	Kategori Makna	Hasil Analisis
Ah!	Kias	Kata seru "ah!" dalam konteks ini mengekspresikan perasaan kecewa atau frustrasi yang mendalam. Pengucapan kata tersebut seolah menggambarkan luapan emosi negatif yang kuat, seperti rasa kecewa, putus asa, atau jengkel yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu keadaan atau situasi tertentu.
Lemah	Leksikal	Menurut KBBI “lemah” dapat dimaknai dengan tidak kuat, tidak ber tenaga
Lesu	leksikal	Menurut KBBI “lesu” dimaknai berasa lemah dan lelah, letih
Ia	Leksikal	Kata “ia” mengacu pada pengganti orang ketiga
Tersedu	Gramatikal	Kata “tersedu” terbentuk dari “ter-sedu” dapat dimaknai terisak-isak, mengeluarkan suara

		seperti orang yang lama menangis
Ibu!	Leksikal	Kata "ibu!" dalam konteks ini merujuk pada sebutan atau panggilan yang ditujukan kepada seorang perempuan yang telah melahirkan atau menjadi seorang ibu. Penggunaan tanda seru (!) setelah kata tersebut menegaskan bahwa kata "ibu" diucapkan dengan nada bicara yang tegas, lantang, atau menekankan seruan tersebut kepada orang yang dimaksud sebagai ibu.
Ibu!	Leksikal	Kata "ibu!" dalam konteks ini merujuk pada sebutan atau panggilan yang ditujukan kepada seorang perempuan yang telah melahirkan atau menjadi seorang ibu. Penggunaan tanda seru (!) setelah kata tersebut menegaskan bahwa kata "ibu" diucapkan dengan nada bicara yang tegas, lantang, atau menekankan seruan tersebut kepada orang yang dimaksud sebagai ibu.

Simpulan

Dalam kalimat "ah! Lemah lesu ia tersedu : ibu! Ibu!" dapat dimaknai Puisi berakhir dengan panggilan kepada ibu, menunjukkan bahwa kehadiran ibu memberikan subjek puisi rasa nyaman dan perlindungan dari rasa takut dan kesepian yang dirasakannya.

CONCLUSION

Kajian terhadap makna kata-kata dalam puisi "Sendiri" karya Chairil Anwar mengungkapkan bahwa sebagian besar kata-kata yang digunakan memiliki makna yang eksplisit dan sesuai dengan definisi dalam kamus. Penggunaan kata-kata seperti "ia", "perempuan", dan "ibu" membawa makna leksikal atau makna sebenarnya yang jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut didominasi oleh pemakaian kata-kata bermakna leksikal atau makna harafiah sesuai dengan entri dalam kamus bahasa. Selain itu, ada juga penggunaan kata-kata dengan makna referensial yang merujuk pada kata tanya sebelumnya. Penggunaan afiksasi dalam kata-kata menandai adanya makna gramatikal dalam puisi ini. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa puisi ini bercerita tentang kesepian dan kehampaan dalam hidup seorang individu. Malam-malam terasa semakin menakutkan baginya, dan kesendirian yang ia alami membuatnya merasa tercekik oleh keheningan di kamarnya. Ia merasa membenci dirinya sendiri dan merasa kesepian tanpa adanya teman, terutama seorang perempuan yang bisa menjadi sahabatnya. Penggambaran dalam puisi tersebut juga menunjukkan bahwa individu tersebut merasa terancam oleh ketakutan dan bahaya yang mendekat dari segala sudut. Dalam ketakutan yang menyelimuti, ia menunggu dengan harap-harap cemas dan kemudian terkejut ketika mendengar suara memanggil. Namun, kejutan tersebut berubah menjadi kelegaan ketika ia menyadari bahwa yang memanggilnya adalah ibunya. Teriakan "Ibu! Ibu!" yang lemah dan lesu pada akhirnya mencerminkan kerinduan dan

keinginan akan kehadiran orang yang dicintainya, yang bisa memberikan kenyamanan dan perlindungan di tengah-tengah kesepian dan kegelisahan yang ia rasakan.

BIBLIOGRAPHY

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Semantik*. Jakarta: PTRebika Aditama.
- Kasanah, U. 2023. Analisis Semantik Dalam Puisi “Hujanbulanjuni” Karya Sapardi Djoko Damono. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. 7(2), 220–228
- KBBI, (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] diakses pada 16-19 maret 2024.
- Muldawati, Angga Saputra, dan Dodi Firmansyah. (2021). “ Analisis Semantik Pada Puisi „Mata Air“ Karya Herwan FR.” *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia* 10(3):279–91. doi: 10.24114/bss.v10i3.30155.
- Mus, I. 2024. Poetry Kama Nasya’ Works of Samih Al-Qasim (Analysis of the Semiotic Riffaterre). *Journal Of Society Innovation and Development (JSID)*. 5(2), 3-13.
- Pateda, M. 2011. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pratiwi, D., Purnamasari, D., Fatimah, F., Latifah. (2018). “ Analisis Semantik Pada Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” Karya Chairil Anwar.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)* 1(2). doi: 10.22460/p.v1i2p%25p.202.
- Saputro, M., Utami, s. (2022) Analisis Semantik Pada Puisi “Tak Sepadan” Karya Chairil Anwar. *Widyabastra*. 10 (1)
- Windah lestari Gultom, achmad yudi. (2022) Analisis Makna Semantik (leksikal, gramatikal, referensial) pada Puisi “Pagar” karya Adimas Immanuel. *Bahastra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(2):2550-0848. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>.